

Peran *Volunteer Patjar Lentera Muda* dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Pedalaman SDN 2 Padak Guar

Mauli Maia Alsayyida¹; Baiq. Wardatul Umami²;

¹UIN Mataram

²UIN Mataram

¹Email: aalsayyida@gmail.com

ABSTRACT

The low level of reading literacy among elementary school students in remote areas poses a serious challenge in the landscape of Indonesian education. This study aims to analyze the role of volunteers from the Patjar Lentera Muda (PLM) community in fostering reading interest among students at SDN 2 Padak Guar, East Lombok. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, the village head, and the field coordinator of PLM volunteers. The findings reveal that PLM's literacy programs—such as "Relawan Menyapa SD" (Volunteers Greet the School), "Gerakan Sore Literasi" (Afternoon Literacy Movement), and "Belajar di TPQ" (Learning at the Quranic Learning Center) have successfully ignited students' enthusiasm for learning and significantly increased their interest in reading. Furthermore, the provision of reading materials and donor support for classroom development demonstrate the program's sustainable impact. Challenges faced by the volunteers include limited human resources and funding, as well as low community awareness regarding the importance of education. Nevertheless, the dedication and strategic educational efforts of the volunteers have brought about positive change. This study recommends that the government, schools, and local communities collaborate in supporting community-based literacy programs to promote inclusive and sustainable education.

Keywords: Volunteer; Reading Interest; Remote Area Education.

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar didaerah pedalaman menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran volunteer dari komunitas Patjar Lentera Muda (PLM) dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar, Lombok Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, kepala dusun, serta ketua lapangan relawan PLM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang dijalankan relawan PLM, seperti kegiatan "Relawan Menyapa SD", "Gerakan Sore Literasi", dan "Belajar di TPQ", berhasil membangkitkan semangat belajar serta meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Selain itu, adanya bantuan buku bacaan dan dukungan donatur untuk pembangunan ruang kelas menunjukkan dampak berkelanjutan dari program ini. Tantangan yang dihadapi relawan meliputi keterbatasan sumber daya manusia dan dana, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Namun demikian, semangat dan strategi edukatif para volunteer berhasil menciptakan perubahan positif. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah, sekolah, dan masyarakat turut serta mendukung program literasi berbasis komunitas untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Volunteer; Minat Baca; Pendidikan Pedalaman.

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, membangun pemahaman terhadap dunia sekitar, serta menunjang perkembangan intelektual seseorang. Kegiatan membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengenal huruf dan kata, tetapi juga menjadi jembatan untuk memahami konsep, memperluas wawasan, dan menumbuhkan daya pikir kritis. Membaca yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan akan membentuk kebiasaan belajar yang positif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar dan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, penguasaan literasi membaca sejak usia dini merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran sepanjang hayat

dan menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas pendidikan suatu bangsa (Anisa et al., 2021).

Kecakapan literasi membaca berperan vital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21, di mana informasi berkembang dengan sangat cepat dan kompleks. Individu yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah menyaring informasi, memahami isi bacaan dengan kritis, dan menggunakannya secara bijak untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Anisa et al., 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-71 dari 81 negara dalam kategori literasi membaca (Amelia et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia, yakni sekitar 70%, belum mencapai tingkat kompetensi minimum dalam membaca. Hasil ini menjadi sinyal kuat bahwa sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan literasi dasar, masih menghadapi tantangan serius. Salah satu tantangan utamanya adalah belum meratanya akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan atau wilayah tertinggal.

Salah satu daerah yang masih mengalami kesenjangan literasi adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data Statistik Pendidikan NTB tahun 2023, angka melek huruf (AMH) penduduk usia 15 tahun ke atas di wilayah pedesaan hanya mencapai 86,92%, lebih rendah dibandingkan dengan angka di wilayah perkotaan yang mencapai 91,16%. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa anak-anak di pedesaan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan yang berkualitas. Faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas sekolah, kurangnya bahan bacaan yang relevan dan menarik, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan membaca turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi di daerah-daerah tersebut (M.Faiq Syafiqi Awwali Manshur, Ayu Rosita, 2023).

Salah satu elemen penting dalam meningkatkan keterampilan membaca adalah minat baca. Tanpa minat baca yang kuat, siswa akan kesulitan dalam membangun kebiasaan membaca yang produktif. Rendahnya minat baca menyebabkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, tidak antusias dalam mengeksplorasi buku atau teks bacaan, serta cepat bosan ketika dihadapkan pada aktivitas membaca. Kondisi ini umumnya lebih parah terjadi di daerah pedalaman yang sarana dan prasarana pendidikan masih sangat terbatas. Friska dkk. (2021) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi siswa di wilayah tertinggal masih sangat rendah akibat terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang sesuai, minimnya kegiatan literasi di sekolah, serta belum adanya program pendampingan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan (Friska Indria Nora, Raras Firdianti, 2021).

Kondisi ini juga dapat ditemukan di SDN 2 Padak Guar, salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pedalaman Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas 4 hingga 6 belum memiliki kemampuan membaca lancar, bahkan beberapa diantaranya masih mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata sederhana. Masalah ini tidak hanya berdampak pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berdampak pada pemahaman siswa dalam mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan Matematika. Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca ini antara lain adalah terbatasnya koleksi buku yang dimiliki sekolah, tidak adanya perpustakaan aktif, kurangnya pelatihan guru dalam strategi pengajaran membaca, serta rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya membacakan buku di rumah.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, kehadiran organisasi relawan pendidikan Patjar Lentera Muda menjadi titik terang bagi upaya peningkatan literasi siswa di daerah ini. Organisasi ini

merupakan komunitas yang digerakkan oleh kaum muda yang memiliki semangat dalam pengabdian di bidang pendidikan, khususnya di daerah tertinggal dan terpencil. Patjar Lentera Muda mengembangkan berbagai program literasi yang berbasis komunitas, seperti “Relawan Menyapa SD”, “Gerakan Sore Literasi”, dan “Belajar di TPQ”. Program-program tersebut dirancang tidak hanya untuk memberikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membangkitkan minat baca melalui kegiatan yang menyenangkan dan mendekatkan anak-anak pada buku.

Melalui metode pengajaran yang kreatif dan pendekatan yang humanis, para relawan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan inspiratif. Mereka menggunakan permainan edukatif, pembacaan cerita bergambar, lomba bercerita, serta diskusi ringan yang merangsang imajinasi anak-anak. Selain itu, nilai-nilai seperti kerja sama, rasa ingin tahu, dan semangat belajar juga ditanamkan dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, program literasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk karakter siswa dan memperkuat motivasi mereka dalam belajar (Alfiyanti & Andriani, 2024).

Para relawan juga berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan siswa dengan sumber daya yang terbatas, serta menjadi penggerak sosial di lingkungan sekitar sekolah. Kehadiran mereka menjadi teladan dan motivator bagi siswa, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran dan dampak program yang dijalankan oleh relawan Patjar Lentera Muda terhadap peningkatan minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Volunteer Pendidikan

Volunteer atau relawan adalah individu yang secara sukarela mengabdikan diri untuk membantu masyarakat tanpa mengharapkan imbalan materi. Dalam konteks pendidikan, khususnya di daerah terpencil, peran volunteer sangat penting dalam mendukung peningkatan literasi masyarakat, terutama anak-anak usia sekolah. Kehadiran mereka di daerah terpencil bersifat sementara, sehingga masyarakat setempat perlu memiliki kemampuan untuk mempertahankan budaya membaca, meningkatkan kemampuan literasi. Kelompok volunteer didominasi oleh kaum muda, terutama mahasiswa, yang memiliki semangat tinggi dalam berbagi ilmu dan pengalaman. Dengan peran mereka sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia sumber belajar alternatif, volunteer menjadi bagian penting dalam membangun budaya literasi di daerah terpencil (Pardosi et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung pada tahun 2021, volunteer memiliki beberapa peran utama dalam mendukung peningkatan literasi. Pertama, mereka berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami teks bacaan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Kedua, volunteer juga berperan sebagai motivator yang dapat membangun semangat belajar siswa dengan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, mereka juga berperan sebagai sumber belajar alternatif dengan menyediakan materi tambahan serta strategi pembelajaran yang berbeda dari metode yang biasa diterapkan di sekolah. Dengan peran-peran tersebut, volunteer menjadi bagian penting dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas (Pardosi et al., 2021).

Volunteerisme dalam dunia pendidikan merupakan bentuk partisipasi individu atau kelompok terutama kaum muda secara sukarela dalam kegiatan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan akses pendidikan bagi masyarakat yang kurang beruntung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Firdianti dengan judul “Peran Mahasiswa Sebagai Volunteer Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Di Desa 3T”. Penelitian ini menyoroti peran mahasiswa sebagai relawan dalam meningkatkan literasi untuk menumbuhkan budaya membaca

dan meningkatkan kemampuan literasi masyarakat di desa 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peranan volunteer dalam pengabdianya untuk meningkatkan literasi di desa 3T. Metode deskriptif Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, buku-buku, jurnal dan literatur lainnya yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran relawan sangat penting dalam meningkatkan kualitas literasi di daerah tersebut (Pardosi et al., 2021).

Literasi Membaca dan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Literasi adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi secara efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Dari situs data (kumparan.com) menjelaskan membaca merupakan bagian integral dari literasi, yang merupakan proses menerjemahkan simbol-simbol bahasa (huruf, kata, dan kalimat) untuk memahami makna yang terkandung didalamnya. Literasi membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks guna berpartisipasi aktif dalam Masyarakat (Fransisca Nur'aini, 2021).

Sedangkan minat baca merupakan dorongan yang membuat anak tertarik, fokus, dan menikmati aktivitas membaca, sehingga mereka terdorong untuk membaca secara mandiri tanpa paksaan. Literasi membaca dan minat baca memiliki keterkaitan yang erat dalam perkembangan kemampuan siswa sekolah dasar. Minat baca yang tinggi mendorong siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan, sehingga meningkatkan kemampuan literasi mereka. Sebaliknya, rendahnya minat baca dapat menghambat perkembangan keterampilan membaca, pemahaman teks, serta kemampuan berpikir kritis. Ketika anak memiliki lingkungan yang mendukung, seperti orang tua yang membiasakan membaca dan sekolah yang menyediakan akses ke perpustakaan atau program literasi, mereka akan lebih termotivasi untuk membaca. Dengan demikian, upaya peningkatan literasi membaca di sekolah dasar tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga harus diiringi dengan strategi untuk membangun minat baca yang kuat sejak dini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca dan Minat Baca Siswa

Beberapa faktor yang memengaruhi minat baca anak baik itu faktor internal dan faktor eksternal disekitarnya. Faktor internal meliputi motivasi diri, kemampuan kognitif dan pengalaman membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan keluarga, sekolah dan fasilitas. Rendahnya minat baca dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti tingginya harga buku serta keterbatasan fasilitas perpustakaan yang tersedia, yang membuat anak-anak sulit mendapatkan akses bahan bacaan yang memadai (Rohim & Rahmawati, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhina dan Septiana menjelaskan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya motivasi siswa untuk membaca buku di luar buku pelajaran, yang seharusnya dapat didorong oleh lembaga pendidikan, khususnya guru. Kedua, minimnya dorongan dari orang tua dalam menyediakan buku untuk anak, karena mereka lebih cenderung membeli mainan tanpa memahami jenis buku yang sesuai dengan perkembangan anak. Ketiga, harga buku yang terlalu tinggi menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga minat membaca juga ikut berkurang. Keempat, berkurangnya jumlah penulis, penerjemah, atau penyadur buku akibat rendahnya royalti yang mereka terima. Kelima, masih sedikitnya jumlah perpustakaan umum yang tersedia, sehingga akses masyarakat terhadap bahan bacaan terbatas. Terakhir, perpustakaan di masjid atau tempat-tempat umum lainnya belum dikelola dengan baik, sehingga kurang dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber literasi bagi Masyarakat (Rohim & Rahmawati, 2020).

Volunteer Patjar Lentera Muda

Patjar Lentera Muda merupakan komunitas sosial yang berfokus pada peningkatan literasi anak-anak didaerah pedalaman. Program-program yang mereka jalankan mencakup kegiatan mendongeng, membaca bersama, gerakan sore literasi, dan pendampingan belajar ba'da magrib kepada anak-anak dusun Padak Guar, serta aksi pembersihan sampah. Patjar Lentera Muda adalah organisasi relawan muda non-pemerintah yang bergerak dibidang investasi pendidikan pedalaman dan pemberdayaan pemuda.

Organisasi ini didirikan pada Juni 2020 oleh Arfi Hidayat selaku salah satu pemuda yang ebrasal dari Jerowaru Lombok Timur. Mengajak rekan-rekan muda untuk berkontribusi dalam pendidikan didaerah pedalaman yang kualitas pendidikannya masih rendah. Patjar sendiri lahir sebagai respons terhadap kondisi darurat pendidikan di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Pulau Lombok. Dengan sistem TES (Teaching, Social Sharing, and Empowering), Patjar Lentera Muda berupaya memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak dan remaja didaerah pedalaman yang masih tertinggal baik dari segi fasilitas maupun perhatian pemerintah. Fokus utama organisasi ini mencakup pendidikan, pencegahan stunting, serta kesadaran tentang pernikahan dini.

Patjar Lentera Muda berupaya membangun ekosistem pendidikan yang lebih partisipatif. Sejak didirikan pada Juni 2020, organisasi ini telah melaksanakan berbagai program pengabdian dibeberapa dusun tertinggal di Lombok Timur, diantaranya Jeroawu Ekas dan Gili Belek. Dalam menjalankan misinya, Patjar Lentera Muda telah melakukan program berkelanjutan, termasuk membangun taman baca dan PAUD dipelosok Lendang Terak karena didaerah sana akses menuju tempat pendidikan sangat jauh selain itu Patjar juga mendistribusikan buku bacaan kepada anak-anak di Gili Belek. Program pembelajaran yang mereka jalankan dikemas dalam bentuk permainan agar anak-anak lebih antusias dalam belajar. Selain itu, organisasi ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan dampak negatif pernikahan usia dini serta stunting. Dengan prinsip keberlanjutan, Patjar Lentera Muda berharap dapat terus mengintervensi pendidikan di NTB dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia diwilayah tersebut.

Dalam konteks kegiatan Melek Literasi Membaca yang diadakan oleh Patjar Lentera Muda di SDN 2 Padak Guar pada Januari 2025, ditemukan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan membaca, yang mencerminkan rendahnya akses terhadap sumber belajar yang memadai serta kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Teori Literasi Emergen dari Teale & Sulzby (1986) juga menekankan bahwa anak-anak perlu dikenalkan dengan buku dan aktivitas membaca sejak usia dini agar mereka lebih mudah mengembangkan keterampilan membaca yang baik. Selain itu, konsep Reading Interest Theory dari Wigfield & Guthrie (1997) menyatakan bahwa minat baca dapat ditingkatkan melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi anak, serta metode pengajaran yang menyenangkan (Hasanah and Silitonga, 2020). Oleh karena itu, pendekatan berbasis komunitas dan intervensi pendidikan yang diterapkan dalam program Patjar Lentera Muda diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa serta menumbuhkan budaya literasi yang lebih kuat dilingkungan sekolah dasar pedesaan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Pendekatan studi kasus kerap menjadi pilihan utama dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton, kekuatan dari metode kualitatif terletak pada kedalaman dan rincian data yang diperoleh dari sejumlah kecil kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran volunteer Patjar Lentera Muda dalam mengatasi rendahnya minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar. Adapun subjek penelitian yakni Volunteer Patjar Lentera Muda dan Siswa SDN 2 Padak Guar.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN 2 Padak Guar, yang terletak di Dusun Padak Guar, Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, Lombok Timur. Adapun Waktu penelitian dilakukan yakni setelah 2 bulan setelah selesainya kegiatan program Patjar lentera Muda pada Januari 2025 lalu, dan penelitian mulai dilakukan pada April 2025 di SDN 2 Padak Guar Tahun Ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini meliputi: Wawancara, Observasi, Dokumentasi serta mencari beberapa sumber yang relevan terkait dengan masalah penulisan. Berikut data tabel dari nama informan:

Tabel 1. Nama Informan

No.	Nama Informan	Keterangan
1	Bapak Ahlan	Kepala Dusun Padak Guar
2	Ibu Wahyuni Handayani, S.Pd	Guru SDN 2 Padak Guar
3	Nur Halimatussa'diah (Wati)	Siswa kelas 5 SDN 2 Padak Guar
4	Lopti Gusti Anggara	Ketua Lapangan Program Patjar Lentera Muda Batch 3

Sumber: Wawancara (2025)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Literasi Membaca Siswa SDN 2 Padak Guar

SDN 2 Padak Guar yang berlokasi di Dusun Padak Guar, Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia, Lombok Timur, berada ditengah area persawahan dan dekat dengan pabrik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi fasilitas sekolah ini masih jauh dari kata layak, khususnya untuk ruang kelas 4, 5, dan 6. Bangunan kelas masih menggunakan dinding papan sederhana dan lantai yang bercampur tanah. Berdasarkan keterangan Informan, ketua lapangan program Patjar Lentera Muda, SDN 2 Padak Guar merupakan salah satu sekolah yang kondisi literasi siswanya masih sangat rendah. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara bersama Ibu Wahyuni Handayani, S.Pd., pada Selasa, 8 April 2025, yang menyebutkan bahwa dari total 215 siswa tahun ajaran 2024/2025, sekitar 30% atau sekitar 62 siswa masih belum bisa membaca, terutama berasal dari kelas 4 hingga 6.



Gambar 1. Kondisi ruang kelas 6, begitupun dengan kelas 4 dan 5

Sumber: Dokumentasi Lapangan (2025)

Kondisi ini mencerminkan urgensi peran volunteer dalam mendukung pendidikan di daerah pedalaman seperti yang dijelaskan dalam konsep volunteerisme dalam pendidikan. Volunteer, khususnya mahasiswa, memiliki peran signifikan sebagai fasilitator, motivator, dan penyedia sumber belajar alternatif (Pardosi, Manurung and Firdianti, 2021). Dalam konteks SDN 2 Padak

Guar, program Patjar Lentera Muda sangat relevan, karena dapat menghadirkan inovasi dalam kegiatan literasi melalui metode yang lebih interaktif dan menarik hal yang belum dapat dihadirkan oleh fasilitas sekolah yang terbatas. Kehadiran volunteer diharapkan dapat menjadi katalisator untuk membangun kebiasaan membaca serta memperkuat budaya literasi yang masih lemah dilingkungan tersebut (Friska Indria Nora, Raras Firdianti, 2021).

Dalam hal ini, rendahnya literasi dapat dikaitkan dengan minimnya motivasi siswa, terbatasnya bahan bacaan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga (Rohim & Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, kehadiran program seperti Patjar Lentera Muda menyediakan dukungan sosial pendidikan yang dapat membangun motivasi dan minat baca siswa secara berkelanjutan.

Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di SDN 2 Padak guar

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahlan pada Selasa, 8 April 2025, diketahui bahwa Desa Padak Guar terdiri dari delapan dusun, yaitu Padak Guar Selatan, Dusun Padak Guar, Padak Guar Satu, Dusun Dasan Baru, Purokarya, Transat, Timbu Borok, dan Padak Utara. Siswa SDN 2 Padak Guar mencakup empat dusun: Padak Guar Satu, Dusun Padak Guar, Dusun Dasan Baru, dan Padak Guar Selatan. Diantara faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar sejalan dengan penelitian dari rohim dan rahmawati menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi minat baca anak baik itu faktor internal dan faktor eksternal disekitarnya. Faktor internal meliputi motivasi diri, kemampuan kognitif dan pengalaman membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan keluarga, sekolah dan fasilitas (Rohim & Rahmawati, 2020). Hal ini sepadan dengan fakta yang terjadi di SDN 2 Padak Guar. Lebih jelasnya berikut adalah tabel yang merangkum faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar:

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Informan

No.	Faktor	Keterangan
1	Lingkungan	Kurangnya perhatian terhadap pendidikan, tingginya angka pernikahan dini, dan banyak anak tinggal bersama nenek tanpa pengawasan orang tua.
2	Kurangnya Fasilitas	Minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang memadai.
3	Pengaruh Teknologi	Anak-anak lebih tertarik bermain gadget daripada membaca buku, ditambah kurangnya arahan dari orang tua dalam membatasi penggunaan gadget dan mendorong kegiatan membaca.
4	Ekonomi	Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan pendidikan dan pembelian bahan bacaan kurang menjadi prioritas.

Sumber: Wawancara (2025)

Berdasarkan table tersebut, faktor lingkungan menjadi penyebab utama rendahnya minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar. Anak-anak tumbuh dilingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan, diperparah oleh tingginya angka pernikahan dini dan kurangnya dukungan keluarga, sehingga mereka lebih fokus membantu orang tua daripada belajar. Banyak anak tinggal bersama nenek karena orang tua merantau, yang membuat pendampingan belajar dirumah minim. Menurut Ibu Wahyuni, disusun padak guar sendiri sekitar 50% anak tinggal bersama nenek tanpa arahan literasi yang memadai. Selain itu, fasilitas seperti perpustakaan dan bahan bacaan menarik. Termasuk minimnya bahan bacaan yang menarik menjadi hambatan besar dalam menumbuhkan minat baca. Anak-anak membutuhkan media yang bisa merangsang rasa ingin tahu mereka, seperti buku cerita bergambar, komik edukatif, atau ruang baca yang nyaman. Jika hal-hal tersebut tidak tersedia, mereka cenderung mencari hiburan dari hal lain yang lebih mudah diakses.

Perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gadget, menjadi salah satu penyebab menurunnya minat baca siswa. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game atau menonton video dibanding membaca, ditambah minimnya pengawasan orang tua. Menurut Ibu Wahyuni, banyak siswa hanya menggunakan ponsel untuk hiburan, bahkan siswa yang belum bisa membaca lebih memilih voice note saat berkirim pesan digrup wa kelas. Kondisi ini diperparah dengan faktor ekonomi keluarga yang lebih mengutamakan kebutuhan pokok daripada pendidikan, sehingga anak-anak tumbuh tanpa bahan bacaan memadai di rumah. Bapak Ahlan menambahkan, mayoritas warga bekerja sebagai petani, atau buruh lebih menghargai anak yang cepat bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Dengan demikian, rendahnya minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi kondisi sosial, ekonomi, dan kultural yang saling berkaitan. Solusinya memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem literasi yang mendukung, serta pemanfaatan fasilitas yang ada. Peran orang tua dalam membimbing anak di rumah juga penting untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Kehadiran program Patjar Lentera Muda diharapkan dapat menjadi motor penggerak utama dalam meningkatkan minat baca siswa.

Program Volunteer Patjar Lentera Muda dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 2 Padak guar

Program Patjar Lentera Muda menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan minat baca siswa SDN 2 Padak Guar melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif. Salah satu kegiatannya, Relawan Menyapa Sekolah Dasar, berlangsung pada 13–19 Januari 2025, fokus pada pembelajaran yang memberdayakan siswa agar lebih percaya diri dan termotivasi membaca. Kehadiran relawan menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong tumbuhnya budaya literasi.

Tabel 2. Program Patjar lentera Muda di SDN 2 Padak Guar

No.	Nama Kegiatan	PJ
1	Mengenal abjad dengan gambar+games susun huruf	Aji, Abid, Riyad
2	Membaca sambil bercerita+quiz	Khaliza, Madina, Rayan
3	Edukasi Pancasila+games kantong pancasila	Mauli, Khozin, Isro
4	Membaca huruf acak dengan games wordwall	Mauli, Ardian
5	Menulis pohon harapan	Indi, Firda

Sumber: Wawancara (2025)

Alsayyida, Mauli Maia., Umami, Baiq Wardatul. *Peran Volunteer Patjar Lentera dalam...*

Program Patjar Lentera Muda yang berlangsung selama satu minggu merupakan langkah nyata dalam meningkatkan minat baca dan kualitas pendidikan anak-anak di daerah terpencil, khususnya di SDN 2 Padak Guar. Salah satu kegiatan utamanya, Relawan Menyapa Sekolah Dasar, dilaksanakan setiap pagi dengan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai jenjang kelas. Materi disampaikan secara kreatif dan menarik, tidak hanya fokus pada literasi dasar, tetapi juga dirancang untuk membangkitkan semangat belajar siswa.



Gambar 2. Kegiatan Belajar Membaca dengan Buku Bacaan.
Sumber: Dokumentasi Lapangan (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lopti Gusti Anggara, selaku Ketua Lapangan tim Patjar Lentera Muda, pada Rabu, 9 April 2025, siswa-siswa SDN 2 Padak Guar menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti program ini setiap hari. Lopti menyampaikan bahwa beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca mendapatkan perhatian khusus dari tim relawan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, para penanggung jawab kelas bekerja sama untuk mendampingi siswa-siswa tersebut secara intensif agar mereka bisa mengejar ketertinggalan dalam kemampuan membaca. Selain memberikan materi pembelajaran, tim Patjar Lentera Muda juga menyisipkan berbagai permainan edukatif, kuis, dan pembagian hadiah menarik, seperti buku bacaan atau hadiah lainnya. Kegiatan ini terbukti efektif dalam menjaga antusiasme siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Program lain yang tidak kalah penting adalah Gerakan Sore Literasi, yang menjadi point plus selanjutnya selain dari kegiatan Relawan Menyapa Sekolah Dasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari di area lapangan atau ruang kelas SDN 2 Padak Guar, dengan suasana yang lebih santai dan bersifat rekreatif. Dalam kegiatan ini, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca, yaitu kelompok siswa yang sudah bisa membaca dan kelompok siswa yang belum bisa membaca. Bagi kelas yang belum bisa membaca diajarkan materi dasar cara mengeja dengan berbagai media pembelajaran baik berupa gambar, poster, dan media wordwall untuk menarik perhatian siswa belajar membaca.



Gambar 3. Kegiatan Belajar Mengeja dengan Media Wordwall.
Sumber: Dokumentasi Lapangan (2025)

Bagi siswa yang sudah bisa membaca, mereka diajarkan materi-materi yang lebih menekankan pada pengetahuan umum seperti kosakata Bahasa Inggris sehari-hari, pengenalan nilai-nilai Pancasila, serta membaca cerita-cerita menarik yang mengandung pesan moral. Sementara itu, bagi siswa yang belum lancar membaca, kegiatan difokuskan pada pembelajaran dasar seperti mengeja huruf, menggunakan media wordwall, dan poster abjad sebagai alat bantu visual. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Tak hanya berfokus pada kegiatan pagi dan sore, tim Patjar Lentera Muda juga turut berkontribusi dalam kegiatan keagamaan melalui program Belajar-Mengajar bersama TPQ yang berada di Dusun Padak Guar. Program ini mengisi waktu menjelang dan sesudah salat magrib dengan kegiatan belajar mengaji bersama anak-anak setempat. TPQ ini diampu oleh Ustaz Marwan yang tinggal didekat Musala Jabal Rahmah, tempat anak-anak dusun menimba ilmu agama. Tim relawan membantu menghidupkan suasana pembelajaran dengan menyampaikan materi keagamaan dasar seperti rukun salat, tata cara wudu, serta memperkenalkan kosakata Bahasa Arab dasar.

Sebagai penutup dari rangkaian program, Patjar Lentera Muda juga menginisiasi Gerakan Peduli Lingkungan yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran menjaga kebersihan sejak dini. Kegiatan ini mengajak siswa-siswa SDN 2 Padak Guar untuk membersihkan sampah di sekitar area Pantai Dusun Padak Guar, yang letaknya berdekatan dengan sekolah. Sebelum kegiatan dimulai, tim relawan terlebih dahulu melakukan survei lokasi untuk menentukan area yang paling membutuhkan aksi bersih-bersih.



Gambar 4. Foto Bersama setelah selesai kegiatan bersih sampah.
Sumber: Dokumentasi Lapangan (2025)

Kegiatan bersih pantai ini menjadi momen edukatif yang tidak hanya membangun rasa cinta terhadap lingkungan, tetapi juga mempererat kebersamaan antara siswa dan tim relawan. Anak-anak diajarkan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk karakter siswa yang peduli, mandiri, dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi oleh Volunteer dalam Menjalankan Program

Dalam pelaksanaan program literasi di SDN 2 Padak Guar, para volunteer Patjar Lentera Muda menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan, baik dari segi internal tim maupun dari dukungan eksternal masyarakat. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lopti Gusti Anggara selaku Ketua Lapangan Patjar Lentera Muda batch 3 pada Rabu, 9 April 2025, diketahui bahwa jumlah relawan yang terlibat dalam program ini hanya sebanyak 12 orang. Jumlah tersebut dirasa masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan cakupan program yang cukup luas, mencakup kegiatan pagi, sore, hingga malam hari. Kondisi ini membuat beban kerja relawan

menjadi cukup besar, karena mereka harus membagi waktu dan tenaga untuk menangani berbagai kegiatan mulai dari pembelajaran di sekolah, sore literasi, hingga program keagamaan di TPQ.

Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi hambatan tersendiri. Kegiatan yang melibatkan media pembelajaran, hadiah untuk kuis, permainan edukatif, serta perlengkapan kebersihan untuk program peduli lingkungan tentu membutuhkan dukungan finansial yang tidak sedikit. Dengan dana yang terbatas, para relawan harus berpikir kreatif dalam mengelola anggaran agar setiap kegiatan tetap berjalan dengan efektif dan menyenangkan. Banyak dari relawan yang akhirnya harus menggunakan dana pribadi atau mencari donatur secara mandiri untuk mendukung keberlangsungan program.

Tantangan lainnya datang dari rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, terutama di Dusun Padak Guar. Sebagian besar masyarakat di Dusun ini bekerja sebagai petani, pekebun, atau buruh pabrik. Penghasilan yang bersifat harian dan bergantung pada musim membuat mereka lebih memprioritaskan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Akibatnya, perhatian terhadap pendidikan anak-anak sering kali terabaikan. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan belajar, baik di sekolah maupun diluar jam pelajaran.

Kondisi ini berdampak langsung pada tingkat partisipasi anak-anak dalam program-program literasi yang dilaksanakan pagi, sore, maupun malam hari. Masih ditemukan sejumlah siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan secara rutin karena harus membantu orang tua bekerja atau kurang mendapat izin dari keluarga. Dalam beberapa kasus, anak-anak tidak diantar ke sekolah atau tidak dibekali dengan semangat dan motivasi dari rumah. Kurangnya peran serta orang tua dalam mendampingi proses pendidikan anak menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan program. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif dari tim relawan, tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat sekitar, guna meningkatkan kesadaran bersama akan pentingnya pendidikan dan budaya literasi sejak dini.

Dampak dari Program Patjar Lentera Muda di SDN 2 Padak Guar setelah Pelaksanaan Program Selesai

Setelah selesainya Program Patjar Lentera Muda (PLM) di SDN 2 Padak Guar, berbagai dampak positif mulai dirasakan baik oleh siswa, guru, maupun masyarakat sekitar. Antusiasme belajar siswa meningkat secara signifikan, khususnya dalam hal membaca. Ibu Wahyuni, salah satu guru di sekolah tersebut, menyatakan bahwa buku-buku donasi yang diberikan sangat menarik dan mampu menumbuhkan minat baca anak-anak.



Gambar 5. Donasi Buku Bacaan untuk siswa SDN 2 Padak Guar
Sumber: Dokumentasi Lapangan (2025)

baca anak-anak. Keberhasilan program ini juga mendorong datangnya dukungan lain, salah satunya donatur asal Australia yang kini tengah membantu pembangunan ruang kelas yang lebih layak. Saat dilakukan observasi langsung di SDN 2 Padak Guar, terlihat beberapa bahan bangunan seperti semen dan perlengkapan konstruksi lainnya sudah mulai didatangkan ke area sekolah. Ibu Wahyuni menjelaskan bahwa seharusnya proses pembangunan dimulai pada bulan

sebelumnya, namun karena bertepatan dengan bulan puasa, pelaksanaannya ditunda. InsyaAllah, tahap pembangunan akan mulai dikerjakan pada bulan ini.



Gambar 6. Kondisi Bangunan Kelas 4,5,6 SDN 2 Padak Guar
Sumber: Dokumentasi Lapangan (2025)

Dari sisi masyarakat, Bapak Ahlan selaku Kepala Dusun Padak Guar mengungkapkan bahwa program PLM sangat berdampak dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak dan menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama dalam hal membaca. Harapan agar kegiatan ini dapat kembali dilaksanakan di masa mendatang juga datang dari para siswa, seperti Wati, siswi kelas 5, yang mengaku termotivasi untuk lebih rajin belajar setelah mengikuti kegiatan ini. Sementara itu, Lopti selaku Ketua Pelaksana Relawan PLM menyampaikan harapannya agar ke depannya semakin banyak pihak yang mendukung program ini, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Ia menegaskan bahwa kegiatan ini dilakukan secara sukarela demi meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Secara keseluruhan, Program PLM telah memberikan dampak yang nyata dan inspiratif bagi perkembangan pendidikan di SDN 2 Padak Guar, serta membangun semangat gotong royong antara relawan, sekolah, dan masyarakat.

5. KESIMPULAN

Rendahnya minat baca siswa di SDN 2 Padak Guar disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat akan pentingnya pendidikan, kurangnya fasilitas pendukung, pengaruh gadget, serta kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai. Namun, kehadiran relawan dari komunitas Patjar Lentera Muda membawa dampak positif melalui program-program kreatif dan interaktif yang berhasil meningkatkan minat baca siswa. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan SDM, dana, rendahnya partisipasi masyarakat, serta minimnya dukungan orang tua, program ini tetap memberikan pengaruh signifikan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga guru dan masyarakat. Oleh karena itu, program volunteer berbasis komunitas terbukti menjadi solusi efektif untuk meningkatkan literasi di daerah pedalaman dan layak dikembangkan secara berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, D., & Andriani, D. V. (2024). *Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif*. 1(1), 17–29.
- Amelia, D., Qathrunnada, N., Arafah, B., & Pendidikan, J. (2024). *Variabel yang Memengaruhi Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia: Analisis Berdasarkan Pendekatan MARS Variables Affecting Reading Literacy Ability of Indonesian Students: An Analysis Using the MARS Approach*. 9, 9–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta

- Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Fransisca Nur'aini, I. U. dkk. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Pusat Penelitian Kebijakan*, 3, 1–10. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/kebijakan/Risalah_Kebijakan_Puslitjak_No_3,_April_2021_Analisis_Hasil_PISA_2018.pdf
- Friska Indria Nora, Raras Firdianti, B. Y. A. (2021). Strategi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Di Daerah 3T. *Jurnal AKRAB*, 12(1), 42–49. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i1.363>
- M.Faiq Syafiqi Awwali Manshur, Ayu Rosita, D. (2023). *Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Pardosi, B. Y. A., Manurung, L. M. R., & Firdianti, R. (2021). Peran Mahasiswa Sebagai Volunteer Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Di Desa 3T. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 589. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.589-596.2021>
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–7.
- Kurniawan, A., Supriyana, S., Saino, S., Enimawati, D., & Susiach, S. (2018). Digital curation di UPT Perpustakaan Jenderal Soedirman. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 39(1), 11-21. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v0i0.344>
- Royani, Y., Margono, T., & Sulaiman, M. (2019). Analisis artikel ilmiah bidang ilmu maritim dalam mendukung repositori nasional. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(1), 83-96. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i1.440>